

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis Desa Tinggiran Baru

Letak Desa Tinggiran Baru berada di sebelah Selatan Ibu kota Kecamatan Mekar Sari. Jarak antara Desa Tinggiran Baru ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 12 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 100 km, dengan batas-batasnya yakni:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jelapat II
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tinggiran II Luar
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tamban Bangun
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tinggiran Baru¹

Desa Tinggiran Baru memiliki luas wilayah 1.500 Ha dengan lahan produktif sebesar 1480 Ha yang meliputi :

Tabel I Tata Guna Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	280 Ha
2	Tanah Sawah Irigasi Sederhana	130 Ha
3	Tanah Sawah Irigasi Setengah Tehnis	150 Ha
4	Tanah Sawah Pasang Surut	750 Ha
5	Tanah Sawah Tadah Hujan	15 Ha

¹Sumber data, *Profil desa Tinggiran Baru* (Hari Senin 2 September 2019)

6	Tanah Tegalan	150 Ha
7	Jalan, Sungai, Kuburan, dan Lain-lain	25 Ha

Desa Tinggiran Baru ini adalah termasuk salah satu Desa tertinggal dengan keadaan padat penduduk. Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2019 jumlah penduduk kelurahan Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala seluruhnya berjumlah 3.787 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.940 jiwa dan perempuan 1.847 jiwa. Berikut tabel rincian jumlah kependudukan.²

Tabel II Jumlah Kependuduk Desa Tinggiran Baru Tahun 2019

No	Jumlah	Total
1	laki-laki	1940.000 orang
2	Perempuan	1847.000 orang
3	Total keseluruhan laki-laki dan perempuan	3787.000 orang

Berdasarkan jumlah kependuduk Desa yang padat dan telah penulis sebutkan, penduduk Desa Tinggiran Baru memiliki mata pencarian yang beragam. Sebagaimana keadaan wilayahnya yang banyak terdapat persawahan, maka mayoritas mata pencarian penduduknya adalah sebagai petani sendiri dan buruh tani. Selain itu, ada beberapa persen dari penduduk yang menjadi sebagai buruh bangunan dan buruh industri. Akan tetapi, masih banyak pula penduduknya yang tidak bekerja dan belum bekerja. Sehingga mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa adalah sebagai petani, sedangkan hasil

²Sumber data, *Profil desa Tinggiran Baru* (Hari Senin 2 September 2019)

produksi ekonomi Desa yang paling menonjol ialah padi. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan uraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel III Mata Pencarian Penduduk Desa Tinggiran Baru Tahun 2019

N	Mata Pencarian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	743 orang	464 orang
2	Buruh Tani	14 orang	5 orang
3	PNS	11 orang	11 orang
4	Pedagang Barang Kelontong	9 orang	6 orang
5	Nelayan	1 orang	0 orang
6	Montir	1 orang	0 orang
7	Guru Swasta	9 orang	14 orang
8	Pedagang Keliling	2 orang	1 orang
9	Tukang Kayu	1 orang	0 orang
10	Pembantu Rumah Tangga	0 orang	1 orang
11	Karyawan Perusahaan Swasta	129 orang	51 orang
12	Wiraswasta	143 orang	11 orang
13	Belum Bekerja	250 orang	227 orang
14	Pelajar	549 orang	474 orang
15	Ibu Rumah Tangga	8 orang	8 orang
16	Perangkat Desa	2 orang	3 orang
17	Buruh Harian Lepas	62 orang	1 orang
18	Buruh Jasa Perdagangan	1 orang	1 orang

	Hasil Bumi		
19	Buruh Usaha Hotel dan Penginapan lainnya	1 orang	0 orang
20	Usaha Jasa Pengerah Tenaga Kerja	1 orang	0 orang
21	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	1 orang	0 orang
22	Karyawan Honorer	5 orang	8 orang
23	Wartawan	1 orang	0 orang

Perincian diatas menunjukkan bahwa, penduduk Kelurahan Tinggiran Baru mempunyai mata pencarian yang terbanyak tahun 2019 adalah petani dengan jumlah 1.207 orang dan yang paling sedikit adalah nelayan, montir, tukang kayu, pembantu, rumah tangga, buruh usaha hotel dan penginapan lainnya, usaha jasa pengerah tenaga kerja, jasa penyewaan peralatan pesta, karyawan honorer dan wartawan dengan jumlah 1 orang.

Pendidikan merupakan hal yang lengket dengan kehidupan setiap individu, sebab pendidikan memiliki peranan atau fungsi yang penting bagi setiap individu. Peranan atau fungsi dari pendidikan itu bagi setiap individu adalah sebagai sarana dalam mencapai kesempurnaan seorang individu di dalam kehidupannya. Pendidikan ini sangat memiliki peranan yang penting dalam memajukan masyarakat maupun negara, sebab tidak ada satupun negara yang maju tanpa pendidikan. Melalui pendidikan kehidupan akan lebih baik, sebab pendidikan bisa mewujudkan ketertinggalan. Artinya pendidikan bisa

memberikan ilmu pengetahuan, kebiasaan, kemampuan maupun keterampilan yang berguna dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan.

Hal tersebut terjadi pula pada masyarakat Desa Tinggiran Baru yang merasa memiliki rasa pentingnya pendidikan. Sehingga pendidikan juga menjadi bagian dalam kehidupan mereka, agar menjadi seorang individu yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat, walaupun masih ada pula orang yang tidak mengikuti pendidikan.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Kelurahan Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari kabupaten Barito Kuala berdasarkan jenjang pendidikan tahun 2019 yang mereka tempuh, termasuk mereka yang belum sekolah sampai mereka yang telah menyelesaikan sebuah tingkatan pendidikan. Adapun tingkatan pendidikan di Desa Tinggiran Baru dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenjang pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	93 orang	83 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang Tk	23 orang	12 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2 orang	0 orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	379 orang	360 orang
5	18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	5 orang	6 orang
6	18-56 tahun yang pernah SD tetapi	33 orang	43 orang

	tidak tamat		
7	Tamat SD	703 orang	710 orang
8	Tamat SMP	287 orang	270 orang
9	Tamat SMA	184 orang	120 orang
10	Tamat D-1	1 orang	1 orang
11	Tamat D-2	6 orang	4 orang
12	Tamat D-3	0 orang	1 orang
13	Tamat S-1	19 orang	29 orang

Perincian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan masyarakat Kelurahan Tinggiran Baru tahun 2019 adalah Tamat SD / sederajat 1.413 orang dan paling kecil adalah usia 7-8 tahun yang tidak pernah sekolah: 2 orang.³

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Tinggiran Baru berjumlah sebelas buah. Kemudian adapun kelompok kemasyarakatan yang ada di Desa Tinggiran Baru berjumlah dua puluh sembilan buah. Sedangkan sarana atau fasilitas keagamaan yang terdapat di Desa Tinggiran Baru seperti Masjid dan Mushalla ini adalah sebagai rumah ibadah masyarakat dalam menjalankan ibadah keagamaan. Sehingga fasilitas keagamaan atau sarana ibadah yang ada di desa ini terdiri dari dua buah masjid dan langgar mushalla berjumlah tujuh buah, sehingga dengan demikian jumlah keseluruhan adalah sembilan buah. Adapun rinciannya semuanya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana	Lokasi/Jumlah
----	----------------------------	-------------	---------------

³Sumber data, *Profil desa Tinggiran Baru* (Hari Senin 2 September 2019)

1	Masjid	Sirathul Mustaqin dan Baiturrahman	RT. 04 dan RT.01
2	Mushalla	Darul Iman, dll	7 buah
3	SDN	Tinggiran Baru	4 buah
4	MI	Darul Huda	1 buah
5	MTS	Darul Huda	1 buah
6	SMA	SMAN 1 Mekar sari	1 buah
7	PAUD	Sekuntum Mawar	RT. 09
8	TPA	Bafaqihyah, dll	2 buah
9	TK	Tinggiran Baru	1 buah
10	Ormas	Karang Taruna	2 kelompok
11	Habsy	Tinggiran Baru	6 kelompok
12	Yasinan/Burdahan	Tinggiran Baru	6 kelompok
13	Kelompok Tani	Tinggiran Baru	5 kelompok
14	Kelompok Budidaya Ikan	Tinggiran Baru	3 kelompok
15	Kelompok Usaha Bersama	Tinggiran Baru	5 kelompok
16	Kelompok Bina Keluarga Belita	Tinggiran Baru	1 kelompok
17	Kelompok Bina Keluarga lansia	Tinggiran Baru	1 kelompok
18	Kelompok Bina Keluarga Remaja	Tinggiran Baru	1 kelompok

Penduduk Kelurahan Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala mayoritasnya beragama Islam sedangkan kewarganegaraannya adalah WNI dan berbagai Etnis. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Agama, Kewarganegaraan dan Etnis	Jumlah
1	Islam	3.793 orang
2	WNI	3.793 orang
3	Jawa	58 orang
4	Madura	5 orang
5	Banjar	3.702 orang
6	Dayak	12 orang
7	Bugis	14 orang

Perincian di atas menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Tinggiran Baru mempunyai agama Islam, WNI dan berbagai Etnis.⁴

Ulama adalah seorang yang menjadi sosok yang bisa di jadikan contoh. Dimana ulama ini juga disebut sebagai seorang yang menguasai memahami dan mengerti akan semua ajaran agama Islam. Seorang ulama memiliki peranan penting dalam membina dan membimbing masyarakatnya untuk lebih jelasnya, maka penulis akan uraikan dalam tabel berikut ini :

no	Nama	Peran	Alamat
1	H. Abu Bakar	Guru mengaji dan khatib	RT. 01
2	Muhdar	Guru mengaji	RT. 02
3	Jamali	Guru mengaji	RT. 02
4	Ahmad Muzahid	Guru mengaji dan	RT. 03

⁴Sumber data, *Profil desa Tinggiran Baru* (Hari Senin 2 September 2019)

		guru madrasah Ibtidayah	
5	K. H. Basman	Guru majelis di rumah	RT. 03
6	Muhammad Jailani	Guru majelis di rumah, di mushalla dan khatib	RT. 03 dan RT. 09
7	Ahmad Ruzaini	Guru majelis di rumah-rumah	RT. 05
8	H. Abdul Wahid	Guru majelis di mushalla	RT. 07
9	Abdul Yamani	Guru majelis di rumah-rumah	RT. 06

Sebenarnya Desa Tinggiran Baru ini memiliki potensi Desa yang bisa dikembangkan diberbagai bidang. Potensi-potensi tersebut kalau dikelola dengan baik, maka bisa membantu perekonomian Desa. Ketidakpandaian warga dalam mengelola lahan kosong menjadi salah satu faktor kenapa Desa ini menjadi salah satu Desa tertinggal. Akan tetapi, dengan besar gaya hidup warganya tinggi. Potensi-potensi Desa yang bisa membantu perkembangan dan pertumbuhan Desa ini, meliputi perikanan, pertanian dan perkebunan.

Sayangnya ketidakpahaman warga masyarakat dalam hal mengelola lahan-lahan kosong tersebut, sehingga berdampak pada problem Desa atau problem masyarakat Desa

yang kian hari semakin menjerat masyarakat dalam segi kurangnya lahan pekerjaan sedangkan penduduk desanya setiap tahun bertambah banyak. Padahal kalau masyarakat Desa ini aktif dalam mengelola lahan-lahan kosong tersebut, sudah sangat terbantu dengan sarana transportasi yang dapat digunakan di Desa seperti kelotok (perahu), sepeda motor, sepeda dan mobil.⁵

B. Gambaran Pelaksanaan Pengajian Tasawuf

Hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pengajian tasawuf yang dikemukakan di sini adalah meliputi:

1. Guru dan Peserta Pengajian
2. Kitab Pegangan
3. Tempat dan Waktu Pengajian
4. Metode Penyampaian dan Materi Pengajian

Untuk lebih jelasnya uraian empat hal yang di atas dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Guru dan Peserta Pengajian

- 1) Guru

Nama guru yang mengajarkan pengajian tasawuf kitab hidayat al-Salikin karangan Abdul Shamad Palembang ini adalah Guru Basman atau bisa disebut K. H. Basman beliau adalah seorang yang disegani di Desa Tinggaran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala karena beliau seorang tokoh agama di desa itu.

⁵Moch. Aziz, Kepala Desa Tinggaran Baru, Wawancara pribadi. Tinggaran Baru 2 September 2019.

Guru Basman lahir di Amuntai pada malam Senin tahun 1935. Ayah beliau berasal dari Amuntai Ibu beliau berasal dari Amuntai. Ayah beliau bernama H. Salman dan Ibu beliau bernama Hj. Masrah.

Guru Basman memang berasal dari keturunan orang shaleh yaitu dari ibu beliau, adapun silsilah keturunan dari ibu beliau, ibu beliau bernama Hj. Masrah adapun nama ibu beliau yaitu Halimah adapun Halimah ini anak Datu Mandung adapun Datu Mandung ini anak Abu Su'ud adapun Abu Su'ud ini sampai ke Datu Kelampaian yaitu Syekh Arsad al-Banjari. sehingga pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua untuk mencetak guru Basman sebagai tuan guru berhasil. Berkat didikan orang tuanya Guru Basman menjadi seorang tuan guru yang memiliki banyak ilmu-ilmu agama.

Semasa kecil guru Basman bersekolah di sekolah agama, yaitu Normal Islam (Rakha) yang berada di Amuntai tidak sampai lulus, lalu beliau meneruskan sekolah tersebut ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang berada di Kota Martapura selama 10 tahun. Adapun pendidikan non formal beliau yaitu beliau menuntut ilmu di kampung Jawa dengan Guru H. Badrudin, kampung Melayu dengan Guru Syukur, Kuin dengan Guru H. Hasyim dan di berbagai tempat lainnya.

Beliau juga bukan seorang yang terjun kepolitik maupun partai-partai. Dalam hal bersosialisasi di masyarakat, beliau juga dikenal sangat baik. Komunikasi ataupun interaksi yang dilakukan kepada beliau juga bisa dilakukan secara langsung. Selain itu guru Basman merupakan seseorang yang berakhlak bagi masyarakat dan mudah diterima. Oleh karena itulah masyarakat sangat senang dan antusias untuk mengikuti pengajian guru Basman.

2) Peserta pengajian

Peserta pengajian di sini dimaksudkan adalah murid dari pengajian itu sendiri. Tugasnya murid adalah orang yang menyerap pelajaran yang telah diberikan guru untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta pengajian ini sifatnya umum tidak dibatasi tingkatan umur dan pendidikan asal hadir ke pengajian dengan keikhlasan tanpa paksaan untuk mendengarkan materi yang disampaikan guru.

Peserta pengajiannya selain diikuti masyarakat umum Desa Tinggiran Baru dan juga diikuti masyarakat Desa lain seperti Desa tamban pal 6, Desa Tamban pal 9, Desa Kanoko, Desa Sungai lauk, Banjar dan berbagai tempat lainnya. Mayoritas peserta pengajiannya orang tua dewasa dan lanjut usia. Setiap kali pengajian diikuti kurang lebih 30 orang itu terdiri dari laki-laki semua.⁶

b. Kitab Pegangan

Kitab yang menjadi pegangan dalam pengajian tasawuf di pengajian Guru Basman ini adalah kitab Hidayatus-salikin karangan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani.

Syekh Abdus Shamad al-Falimbani terkenal sebagai seorang ulama sufi yang agung di Nusantara dan seorang mujahid anti penjajah yang telah menunjukkan kesungguhannya yang luar biasa untuk berjuang membela agama dan untuk kesejahteraan tanah air. Para sejarawan tidak dapat memberikan satu kata pasti mengenai riwayat hidup dan tarikh kelahiran dan kematian serta silsilah keturunannya. Ada yang mengatakan bahwa nama beliau ialah Syekh Abdus Shamad Bin Faqih Husain Bin Faqih Abdullah

⁶Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 29 Oktober 2018.

Al-Falimbani. Dan menurut pendapat ustadz wan Muhammad Shaghir dalam bukunya “Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara” bahwa nama ayah syekh Abdus Samad ialah Syekh Abdul Jalil dari isterinya yang bernama Radin Ranti. Dan mengikut sanad (silsilah riwayat hadis) yang diriwayatkan oleh Guru kita Musnidul-Hijaz al-‘Allamah Syekh Yasin Bin ‘Isa al-Fadani (wafat 1410 H) *rahimahullahu taala* bahwa nama beliau ialah Syekh Abdus-Shamad Bin Abdur-Rahman Bin Abdul-Jalil. Bagi kita, apa yang disebutkan di dalam sanad adalah lebih jelas dan lebih kuat dari catatan biasa, karena sanad adalah silsilah riwayat yang dinukilkan secara bersambung dari guru ke guru.

Adapun isi kitab dalam kitab *Hidayatus-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin*⁷ (petunjuk jalan bagi orang yang takut kepada Allah swt) ini mempunyai 7 bab. Adapun isi secara ringkas dalam kitab sebagai berikut:

Bab yang pertama

Pada Menyatakan Akidah Ahlus Sunnah Wal-Jamaah

Adapun isi pada menyatakan akidah ahlus sunnah wal-jamaah ini disini pertama wajib atas orang yang aqil baliqh itu bahwa mengetahui bahwasanya Allah swt, kedua mengetahui setengah daripada segala sifat yang wajib bagi hak Allah swt itu maka yaitu dua puluh sifat, ketiga mengetahui setengah daripada sifat-sifat yang mustahil atas hak Allah swt itu maka yaitu dua puluh sifat, yaitu lawan segala sifat yang tersebut itu juga, keempat mengetahui sifat-sifat yang wajib pada hak segala rasul itu tiga perkara, kelima

⁷Uraian singkat tentang isi kitab tersebut ini penulis kutip dan diskripsikan inti buku dari Abd al-Shamad al-Falimbani, *Hidayat al-Salikin*, Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2016.

mengetahui sifat yang mustahil atas mereka itu maka yaitu lawan sifat yang tiga itu, keenam mengetahui sifat yang harus bagi mereka itu.

Bab yang kedua

Pada Menyatakan Berbuat Taat Dan Ibadah Yang Zahir

Adapun isi pada menyatakan berbuat taat dan ibadah yang zahir, pertama pada menyatakan adab qadha hajat, kedua pada menyatakan adab mengambil air sembahyang, ketiga pada menyatakan adab mandi junub, keempat pada menyatakan adab tayamum, kelima pada menyatakan adab keluar ke Mesjid, keenam pada menyatakan adab masuk ke Mesjid hingga terbit matahari, ketujuh pada menyatakan adab yang dikerjakan kemudian daripada terbit matahari hingga gelincir matahari, kedelapan pada menyatakan adab bersedia bagi segala sembahyang, kesembilan pada menyatakan kelakuan sembahyang tasbih dan menyatakan kelebihanannya yang tersebut di dalam hadis nabi saw, kesepuluh pada menyatakan sembahyang istikharah, kesebelas pada menyatakan sembahyang hajat, kedua belas pada menyatakan adab-adab sembahyang, ketiga belas pada menyatakan adab Imam dan Makmum, keempat belas pada menyatakan adab-adab jum'at, kelima belas pada menyatakan adab puasa.

Bab yang ketiga

Pada Menyatakan Menjauh Segala Maksiat Yang Zahir

Adapun isi Pada Menyatakan Menjauh Segala Maksiat Yang Zahir ialah kata Imam al-Ghazali *rahimahullahu taala* dalam firmanya “ketahui olehmu bahwasanya agama itu ada dua bagian: pertama meninggalkan maksiat yang ditegahkan akan dia. Yang kedua berbuat taat yang disuruhkan akan dia. Dan meninggalkan akan segala yang

ditegaskan itu sangat susah, dan berbuat taat itu kuasa atasnya oleh tiap-tiap orang, dan meninggalkan syahwat yang melazimkan akan maksiat itu tiada kuasa atasnya melainkan shiddiqun. Dan dari karena inilah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: orang yang muhajir itu ialah seseorang yang meninggalkan akan kejahatan. Dan orang yang perang sabil itu yaitu orang yang memerangi hawa nafsunya.

Maka jikalau tiada engkau peliharakan segala anggotamu itu daripada segala maksiat niscaya ditanyai oleh Allah swt akan dikau pada hari kiamat. Maka tatkala itu tiada dapat lagi engkau berdusta dan tiada dapat engkau sembunyikan melainkan nyata akan perbuatanmu itu, karena segala anggotamu itu pada hari kiamat nanti akan naik saksi atas perbuatanmu itu dengan perkataan yang nyata lagi fasih, dan jikalau lidahmu tiada bertutur sekalipun.

Bab yang keempat

Pada Menjauh Segala Maksiat Yang Batin Yakni Maksiat Di Dalam Hati

Adapun isi pada menjauh segala maksiat yang batin yakni maksiat di dalam hati yang pertama pada menyatakan gemar makan, kedua pada menyatakan gemar kepada membanyakan perkataan, ketiga pada menyatakan marah, keempat pada menyatakan hasad, kelima pada menyatakan bakhil dan kasih akan harta, keenam pada menyatakan kasih akan kemegahan, ketujuh pada menyatakan kasih akan dunia, kedelapan pada menyatakan membesarkan diri, kesembilan pada menyatakan ujub, kesepuluh pada menyatakan riya.

Bab yang kelima

Pada Menyatakan Segala Taat Yang Batin Yakni Ibadah Yang Di Dalam Hati

Adapun isi pada menyatakan segala taat yang batin yakni ibadah yang di dalam hati pertama pada menyatakan taubat, kedua pada menyatakan khauf, ketiga pada menyatakan zuhud, keempat pada menyatakan sabar, kelima pada menyatakan syukur, keenam pada menyatakan ikhlas dan benar, ketujuh pada menyatakan tawakkal, kedelapan pada menyatakan kasih akan Allah swt, kesembilan pada menyatakan ridha dengan qadha Allah swt, kesepuluh pada menyatakan zikrul-maut (mengingat mati).

Bab yang keenam

Pada Menyatakan Fadhilat Zikir Dan Adabnya Dan Kaifiatnya

Adapun isi pada menyatakan fadhilat zikir dan adabnya dan kaifiatnya pertama pada menyatakan zikir dan kemuliannya, kedua pada menyatakan adab zikir, ketiga pada menyatakan kaifiat zikir.

Bab yang ketujuh

Pada Menyatakan Adab Bersahabat Dan Mu'asyarah Yakni Berkasih-Kasih Serta Khaliq Yakni Allah Swt Dan Serta Makhluq

Adapun isi Pada Menyatakan Adab Bersahabat Dan Mu'asyarah Yakni Berkasih-Kasih Serta Khaliq Yakni Allah Swt Dan Serta Makhluq yang pertama pada menyatakan adab orang yang alim, kedua pada menyatakan adab orang yang belajar, ketiga pada menyatakan adab anak serta ibu bapa, keempat pada menyatakan adab seorang yang bersahabat serta sahabatnya.

c. Tempat dan Waktu Pengajian

Tempat pengajian dilaksanakan di Rumah Guru Basman. Bertempat di Desa Tinggiran Baru RT. 03 Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito Kuala.

Waktu pengajian tasawuf ini dilaksanakan pada pagi hari setiap hari Jumat dari pukul 08.00-09.00 WITA.⁸

d. Metode Penyampaian dan Materi Pengajian

1) Metode penyampaian

Metode yang dipergunakan oleh guru pengajian dalam menyampaikan bahan pelajaran pada pengajian tasawuf di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito kuala ini ada dua macam, yaitu:

- a) Metode ceramah, ialah metode yang digunakan secara lisan oleh guru pengajian dengan membacakan kitab terlebih dahulu dalam bahasa Arab melayu, kemudian menerangkan kepada jamaah pengajian dengan panjang lebar dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga di dalam metode ceramah ini kelihatannya yang aktif adalah guru, sedangkan murid hanya mendengarkan saja.
- b) Metode diskusi atau tanya jawab yaitu dalam metode tanya jawab guru menyampaikan bahan pelajaran kepada jamaah pengajian kemudian memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari keterangan guru tersebut. Di samping itu juga guru menanyakan kepada peserta pengajian kemudian memberikan kesempatan

⁸Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 29 Oktober 2018.

kepada peserta untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari keterangan guru tersebut.

Jadi pada dasarnya metode yang digunakan oleh guru pengajian itu tidak hanya semata-mata metode ceramah saja yang beliau gunakan, akan tetapi juga menggunakan sistem tanya jawab.

e. Materi pengajian

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan dalam pengajian tasawuf yang berada di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekar Sari Kabupaten Barito kuala yang dipimpin oleh Guru yang bernama guru Basman. Maka penulis mengamati tempat pengajian serta melihat kitab yang bersangkutan yakni yang digunakan dalam pengajian tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut, bisa disimpulkan bahwa materi yang diajarkan adalah hal-hal yang berhubungan antar manusia dengan Allah, serta berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang terdapat dalam kitab yang dipergunakan pada waktu pengajian.

Adapun materi ajaran yang diajarkan oleh guru tersebut yakni masalah-masalah ketauhidan dalam hubungannya dengan ilmu tasawuf.

Adapun mengenai materi yang diajarkan di dalam pengajian yang ada hubungannya dengan ilmu tasawuf yang diberikan pada waktu pengajian yang sedang berlangsung ini menjadi dua bagian yang pertama maksiat batin atau sifat yang tercela yang kedua ketaatan batin yaitu sifat yang terpuji. Yang pertama sifat-sifat tercela yaitu:

1. Gemar makan (*syarahut-tha'am*)

2. Banyak berkata-kata (*syarahul-kalam*)
3. Marah (*ghadhab*)
4. *Hasad*
5. *Bakhil*
6. *Hubbul-jaah*
7. *Hubbud-dunya*
8. *Takabbur*
9. *Ujub*
10. *Riya*

Demikianlah tentang maksiat batin atau sifat-sifat tercela yang sepuluh macam.

Selanjutnya yang kedua yaitu sifat-sifat ketaatan batin atau sifat-sifat yang terpuji yaitu:

11. *Taubat*
12. *Khauf*
13. *Zuhud*
14. *Sabar*
15. *Syukur*
16. *Ikhlas dan shidiq*
17. *Tawakkal*
18. *Mahabbah*
19. *Ridha*
20. *Zikrul-maut*

Semua materi tersebut diambil dari kitab pegangan, yaitu kitab Hidayat al-Salikin yang disampaikan oleh guru Basman. Materi-materi tersebut terdapat dalam al-Quran maupun hadis Nabi Muhammad saw, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menerangkan bahwa Allah swt mengetahui segala apa yang diperbuat manusia termasuk apa yang ada di dalam hatinya, dan mengajarkan kepada yang mempelajarinya untuk berbuat perbuatan yang terpuji dan meninggalkan perbuatan yang buruk.⁹

Materi ajaran yang di sampaikan oleh guru Basman dalam pelaksanaan pengajian tasawuf tersebut, menurut beliau dalam pelaksanaan pengajian tersebut tidak hanya sifat-sifat terpuji, (tercela) juga disampaikan agar peserta pengajian bisa membedakan antara sifat-sifat yang terpuji dan sifat yang buruk. Untuk itu beliau mengkategorikan materi pelajaran tersebut menjadi dua masalah. *Pertama*, yang berhubungan dengan pembersih hati dari maksiat batin. *Kedua*, yang berhubungan dengan mengisi hati dengan amalan-amalan atau taat batin.

Di dalam pengajian tasawuf di Desa Tinggiran Baru ini menurut guru Basman beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-jamaah*, atau yang disebut dengan tasawuf sunni dengan beri'tikad bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah swt. Maka hendaklah orang yang *salik* itu menghiasi zhahirnya dengan mengamalkan syari'at supaya bercahaya hati dengan terang dan hilanglah kegelapan diri, dan tempat *thariqat* itu ada dalam hatinya.

Siyapa saja yang menuruti jalan *auliya* (kekasih Allah), memelihara dan mengamalkan nasehat ini, orang-orang yang hendak mempelajari taat batin yang sepuluh

⁹Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 30 Oktober 2018.

perkara tersebut menurut Imam al-Ghazali, maka orang yang dapat mengamalkan amalan tersebut nanti akan terbukalah baginya pintu hikmah dan rahasia pengetahuan dan mendapat kelapangan dada dengan cahaya ilmu, dan terbuka pula baginya peningkatan ma'rifah kepada yang lebih tinggi. Taat batin yang sepuluh itu ialah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha dan zikr al-maut (ingat akan mati)¹⁰

Di dalam kitab Hidayat al-Salikin dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan maksiat batin ialah segala perangai yang jahat dan segala sifat yang tercela di dalam hati. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Arba'in fi Ushul al-Din, maksiat batin itu ada sepuluh perkara, yaitu:

Pertama, syarahut-tha'am yakni sangat gemar kepada makanan dan melebihi kenyang daripada adat dan membanyakkan pada makan maka yaitu dicela oleh syara' seperti firman Allah swt dalam surah al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ، وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Orang yang hidupnya hanya untuk makan yaitu dengan memperbanyak makan yang dikehendaki oleh hawa nafsunya adalah tercela, sebab yang demikian itu tidak lain dari sifat binatang yang tidak berakal. Di dalam agama juga telah ditetapkan tentang hukum dan keharusan mengenai makan dan minum yang sebaik-baiknya dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh.¹¹

¹⁰Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 30 Oktober 2018.

¹¹Abd al-Shamad al-Falembani, *Hidayat al-Salikin* (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2016), 189.

Kedua, syarahul-kalam yakni sangat gemar kepada membanyakkan perkataan maka yaitu dicela oleh syara' karena firman Allah swt dalam surah an-Nisa ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

Maka hendaknya tiap orang berusaha menghilangkan sifat kerusakan batin karena banyak berkata yang sia-sia yang akan mendatangkan akibat yang tidak baik seperti berdusta dan mencela.

Ketiga, ghadhab yakni marah maka yaitu dicela oleh syara' karena sabda Nabi saw:

الْغَضَبُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسَلَ

Marah itu adalah dari syaitan yang dijadikan dari api. Marah yang dilarang adalah marah yang berasal dari hawa nafsu yang tidak berdasarkan pada kebenaran. Tetapi jika dirinya benar tidaklah dicela dalam agama seperti memarahi orang yang melalaikan perintah agama.

Keempat, hasad yakni dengki maka yaitu sebesar-besar kejahatan manusia yang dicela oleh syara' sebagaimana hadis Nabi saw:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Maksudnya, orang yang taat beribadah tetapi ia mempunyai sifat tidak senang terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dan menginginkan hilangnya nikmat orang itu, maka semua amal ibadahnya lenyap karena sifat hasad tersebut. Sifat ini merupakan salah

satu kerusakan batin yang berbahaya yang akan membawa kepada kerusakan lahir. Akhirnya mau membunuh, membinasakan orang, berkhianat dan lain-lain.

Kelima, bakhil yaitu kelewatan batas mencintai harta hingga ia menjadi kikir, seperti firman Allah swt dalam surah al-Hasyr ayat 9:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sifat bakhil ini merupakan sifat yang sangat dicela oleh agama dan sifat ini lawan dari sifat yang terpuji yaitu murah hati.

Keenam, hubbul-jaah yakni kasih akan kemegahan maka yaitu dicela oleh syara'¹² seperti firman Allah swt dalam Q. S. Al-Qashash ayat 83:

Orang yang selalu mengejar kemewahan atau terlalu mementingkan pangkat, maka orang tersebut tempatnya adalah neraka, sedangkan orang yang tidak berbuat kerusakan termasuk golongan ahli surga.¹³

Ketujuh, hubbud-dunya yaitu terlalu mencintai kepada harta benda dunia sehingga meninggalkan kewajiban-kewajiban agama. Sifat inipun sangat dicela sesuai dengan hadis Nabi saw:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

Cinta dunia merupakan sifat kerusakan batin manusia. Tuhan melarang mencintai dunia. yang dimaksud dengan cinta dunia adalah menginginkan segala kesenangan dan

¹²Abd al-Shamad al-Falembani, *Hidayat al-Salikin* (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2016), 191-198.

¹³Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 1 November 2018.

kelezatan dunia yang tidak boleh dalam agama seperti mencintai harta, kemegahan, kemuliaan, dan sebagainya. Mencintai dunia ini melengkapi semuanya, tetapi jika mengambil dengan tujuan untuk menyampaikan kepada keselamatan hidup di akhirat tidaklah mengapa (boleh saja)

Kedelapan, takabbur yaitu perasaan diri lebih bagus dari orang lain, baik dari segi pakaian, tingkahlaku, keturunan dan lain-lainnya sehingga pada akhirnya menghinakan orang lain. Sifat inipun sangat dicela oleh syara' sebagaimana hadis Nabi saw:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِ

Jadi jelas sekali bahwa orang yang di dalam hatinya sekecil apapun juga ada penyakit batin ini maka tempat mereka adalah neraka, sebab pintu neraka terbuka bagi orang-orang yang merasa dirinya lebih dari orang lain.

Kesembilan, ujub yaitu perasaan aneh / heran yang dinisbahkan kepada dirinya sendiri. Sifat ini dicela oleh agama dan dapat menghilangkan pahala ibadah, sebagaimana sabda Nabi saw:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَةٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Kesepuluh, riya yaitu seseorang yang mengerjakan amal ibadah tetapi hanya untuk minta dipuji dan minta dibanggakan. Sifat ini juga sangat dicela oleh syara', seperti sabda Nabi saw:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَمَلًا فِيهِ مِقْدَارُ ذَرَّةٍ مِنْ رِيَاءٍ

Riya ialah memperlihatkan amal kepada orang lain supaya mendapat pujian atau kehormatan seakan-akan minta balasan, padahal dia tidak dapat memberikan balasan amal karena dia seorang makhluk yang sama yang tidak dapat menilai amal orang lain.

Demikianlah tentang maksiat batin yang sepuluh macam. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat merusak yang dapat membawa kepada maksiat zhahir. Maka sifat-sifat itu harus dijauhi.

Selanjutnya dijelaskan oleh guru Basman tentang taat batin, yaitu tiap-tiap perbuatan kebaikan dan segala sifat yang dikerjakan oleh hati. Ketaatan batin ini menurut Imam al-Ghazali juga ada sepuluh macam¹⁴ kesepuluh macam ketaatan batin itu adalah:

Pertama: taubat yaitu permulaan jalan bagi Salikin, yakni permulaan orang yang hendak menjalani kepada Allah swt dan miftah sa'adatil muridin, yakni taubat itu anak kunci bagi kemenangan segala murid, dan membawa ia kepada dikasihi oleh Allah swt, Allah swt berfirman dalam surah an-Nur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Orang yang berbuat dosa kepada Allah swt ialah akibat meninggalkan perintah-Nya. Orang yang bertaubat itu takut kepada Allah swt dan banyak membaca istighfar dan memperbanyak ibadah serta berbuat kebaikan kepada manusia.

1. Berhenti mengerjakan
2. Menyesali atas perbuatannya itu dan bersedih hati atas kesalahan
3. Tidak kembali melakukan maksiat itu selama-lamanya.

¹⁴Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 1 November 2018.

Demikian tiga syarat yang mesti dikerjakan bila kesalahan itu berkenaan dengan hak Tuhan. Jika kesalahan itu bersangkutan dengan hak manusia. Maka ditambah lagi syarat yang keempat yaitu minta ridha kepada manusia yang bersangkutan.

Kedua, khauf yaitu perasaan takut kepada Allah swt dengan rasa takut tersebut dapat mendorong seseorang untuk mempertinggi nilai dan kabar pengabdianya, sebagaimana firman Allah swt dalam surah Ar-Rahman ayat 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

Sifat *khauf* ini merupakan salah satu taat batin yang bersifat kebajikan jika seseorang beramal, maka ia selalu berhati-hati dan bersungguh-sungguh agar diterima amalnya. Sebab jika tidak diterima mereka tidak mendapatkan surga melainkan siksa dan murka Tuhan. Orang yang takut kepada Allah swt itu mempunyai empat kelebihan yaitu:

1. Orang yang diberi petunjuk
2. Kasih sayang (mendapat rahmat)
3. Orang yang berilmu (ulama)
4. Orang yang mendapat keridhaan

Ketiga, zuhud yaitu martabat yang tinggi yang menghampirkan kepada Allah swt dan menjauhkan daripada dunia dan menggemarkan kepada akhirat dan dikasihi oleh Allah swt dan dikasihi oleh sekalian manusia seperti sabda Nabi saw:

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَإِزْهَدْ فِي أَيِّدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Orang yang zuhud terhadap dunia akan mendapat cinta Allah dan cinta manusia, sebab seseorang yang mempunyai martabat tinggi selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, menjauhi kesenangan dunia dan lebih mengutamakan akhirat. Kecenderungan seseorang kepada hawa nafsunya mengakibatkan kebrutalan dalam mengejar kepuasan nafsunya. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan duniawi akan menimbulkan kesenjangan antara manusia dengan Allah. Untuk terhindar dari godaan dan pengaruh hawa nafsu manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia.¹⁵

Keempat, sabar yaitu sifat kepujian yang dipuji oleh Allah swt di dalam Al-Quran dengan beberapa ayat, dan berhimpunan padanya segala kebajikan dunia dan akhirat, dan adalah Allah swt itu sertanya seperti firman-Nya dalam surah al-Anfal ayat 46:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Orang-orang yang sabar senantiasa ridha atas segala kesusahan dan penderitaan yang mereka alami, sebab mereka yakin semua itu merupakan sudah kehendak Allah swt. Dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa hakikat sabar ialah senantiasa menahan diri dari memarahi yang tidak disukai dan menahan lidah dari pada mengadukan dengan yang lain kecuali dengan Allah.

Kelima, syukur yaitu martabat yang tinggi yaitu terlebih daripada sabar dan daripada segala sifat yang kepujian yang telah tersebut dahulu itu. Firman Allah swt dalam surah Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ، وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

¹⁵Abd al-Shamad al-Falembani, *Hidayat al-Salikin* (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2016), 229-234.

Menurut guru Basman, syarat syukur itu ada tiga macam, yaitu:

1. Berilmu pengetahuan
2. Menerima dengan suka, tawadhu dan berterima kasih kepada yang memberi.
3. Mempergunakan nikmat itu kepada barang yang dihalalkan oleh agama.

Nabi saw bersabda:

أَلطَّا عَمِ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

Orang yang bersyukur pada saat makan sama pahalanya dengan orang yang puasa dengan penuh kesabaran.¹⁶

Keenam, ikhlas yaitu seseorang yang memurnikan hatinya terhadap Allah swt sehingga di dalamnya tidak ada tersisa sebuah penyekutuan terhadap selain Allah swt sebagaimana firman-Nya dalam surah al-bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ادِّينَ

Seseorang yang berbuat baik tidak akan diterima Allah amal ibadahnya kalau hatinya tidak ikhlas. Ikhlas merupakan lawan dari sifat riya dan shiddiq lawan dari sifat ujub, sehingga kedua sifat kebaikan ini sangat menentukan diterima atau tidaknya amal seseorang oleh Allah swt.

Guru Basman, menjelaskan bahwa ikhlas itu ada lima macam, yaitu:

1. Ikhlas terhadap Allah swt
2. Ikhlas terhadap kitab Allah swt

¹⁶Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 1 November 2018.

3. Ikhlas terhadap para Rasul Allah swt
4. Ikhlas terhadap pemuka-pemuka umat Islam
5. Ikhlas terhadap umat Islam.¹⁷

Ketujuh, tawakkal yaitu sifat kepujian yang dipuji oleh syara' sebagaimana firman Allah swt dalam surah Ali Imran ayat 159:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Menyerahkan diri kepada Allah swt dalam hal rezeki dan penghidupan, sebab rezeki setiap makhluk ialah dalam genggamannya Allah swt. Usaha dalam bidang rezeki itu tidak menghilangkan tawakkal, sebab Allah-lah yang memberi rezeki, banyak atau sedikit menurut apa yang telah ditentukan.¹⁸

Kedelapan, mahabbah yaitu cinta kepada Allah swt, memeluk dan memenuhi perintah-Nya dan membenci sikap yang melawan pada Tuhan, berserah diri dan mengosongkan perasaan di hati dari segalanya kecuali zat Allah swt, sebagaimana sabda Nabi saw:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَعْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللَّهِ إِلَيَّ

Kita cinta kepada Allah swt sebab dia telah memberikan nikmat-Nya kepada kita. Mahabbah kepada Allah swt bukan sembarang cinta melainkan cinta yang menempati

¹⁷Wawancara dengan Guru Basman, Guru Pengajian Tasawuf, Alamat Tinggiran Baru, 5 November 2018.

¹⁸Abd al-Shamad al-Falembani, *Hidayat al-Salikin* (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2016), 248-249.

kedudukan yang tertinggi di atas segala cinta. Sebagaimana menifestasi dari mahabbah ialah rela berkorban dan berjihad di jalan Allah. Itulah perbuatan yang dicintai-Nya.

Kesembilan, ridha yaitu salah satu sifat terpuji dan ibadah batin berupa keikhlasan dan kalapangan hati menerima sesuatu yang tidak diinginkan seperti kedatangan bala atau musibah. Tidak boleh kita menyangka musibah itu adalah keputusan Tuhan yang berlaku atas diri sendiri berkenaan dengan sebab usaha seseorang, seperti sabda Nabi saw:

أَعْبُدُوا اللَّهَ بِالرِّضَاءِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكَرَّرَ خَيْرٌ كَثِيرٌ

Beribadah kepada Allah dengan keridhaan, apabila tidak kuasa dalam berbuat maka berbuatlah dengan sabar dalam menahan kesusahan sebab di antara kesusahan itu terdapat kebaikan yang banyak. Jadi ridha dengan qadha dan qadar yaitu menerima dengan senang hati apa-apa yang dilakukan Tuhan pada kita. Qadha ialah ketentuan Tuhan yang ditentukan dengan iradat-Nya.

Kesepuluh, zikrul-maut maksudnya mengingat mati. Sifat ini merupakan sifat terpuji. Allah swt berfirman dalam surah al-Jum'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ

Setiap orang akan menemui kematian dan tidak seorangpun yang dapat menghindarinya. Maka dengan mengingat mati itu cukuplah menjadi peringatan dan keinsyafan untuk memperbanyak amal saleh selagi masih hidup di dunia ini. Zikr al-maut merupakan salah satu taat batin yang sangat membekas dalam hati.

Dengan mengingat mati akan mendatangkan dua manfaat, yaitu:

1. Memalingkan hati dari dunia dan perhiasannya, karena orang yang mati tidak akan membawa harta kekayaan dan perhiasan dunia lainnya. Maka tidak ada gunanya mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Kesenangan hidup di akhirat lebih utama.
2. Mendorong untuk memperbanyak amal saleh dan perbekalan untuk dibawa ke alam akhirat.¹⁹

¹⁹Abd al-Shamad al-Falembani, *Hidayat al-Salikin* (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2016), 256-265.